

# PERENCANAAN RUANG BERMAIN LUAR YANG MENDUKUNG KREATIFITAS ANAK-ANAK

**Sita Yulastuti Amijaya**

Program Studi Arsitektur – Universitas Kristen Duta Wacana

Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta 55224

Email: [sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id](mailto:sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id)

## **Abstrak**

Ruang bermain outdoor atau ruang luar dibutuhkan anak-anak untuk mendukung proses tumbuh kembangnya. Hal tersebut terkait dengan kebutuhan anak untuk bersosialisasi, berimajinasi dalam bermain, serta aktivitas fisik yang melatih motorik. Selama ini perencanaan dan perancangan ruang luar yang memperhatikan kebutuhan anak-anak masih sangat minim. Hal ini belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam proses perencanaan. Kita jumpai ruang luar untuk bermain anak diterjemahkan dengan artikulasi dan persepsi orang dewasa. Kajian ruang luar ini merupakan penelitian awal dari sebuah perencanaan dan perancangan panti asuhan anak yang ingin mengangkat konsep integrasi sosial dengan lingkungan non-fisik (masyarakat, ikatan sosial) yang memberi perhatian pada tumbuh kembang anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor pengaruh dalam perencanaan ruang luar untuk mendukung kebutuhan bermain, bersosialisasi dan berimajinasi yang disesuaikan dengan karakter anak. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan menjawab pertanyaan terkait skala dan jangkauan ruang untuk keamanan, kreativitas dan kenyamanan anak dalam bereksplorasi.

**Kata kunci:** ruang luar, tempat bermain, aman, kreativitas

## **Abstract**

***Title: Planning outdoor playground to support children creativity***

*Playground or outdoor space for children playing is needed to support their growing process. It is related to the needs of children to socialize, increasing their imagination in playing and role-playing, developing cognitive aspect and physical activities for training their motor. Planning and designing outdoor space for children that supports children's creativity has not found great attention. It is common to design outdoor space for children's playing with an articulation and perception of adults. This planning and designing outdoor space for children is a preliminary study of the planning and designing of children's orphanage with a case study in Yogyakarta that develops an ideal model of the orphanage's house with adaptation to the children growing process. The purpose of this research is to identify which factors of outdoor space are giving great influence to support children in playing activities. This study would like to prove some recommendations for the design with behavioural approach and the needs of children. Until now, the design of the orphanage has focused more on the aspect of basic needs such as: dormitory, clothing and food, so that the handling of growth and uniqueness of children has not been accommodated, including the planning of the playground. In addition, the results of this study are expected to answer the questions related to scale and range of space for security, creativity and comfort of children in exploring.*

***Keywords:*** outdoor space, playground, safety, creativity

## Latar Belakang

Secara umum dunia anak-anak dan aktivitas bermain tidak dapat dipisahkan. Kegiatan anak-anak bermain dipandang sebagai sebuah perkembangan alamiah untuk mencapai aspek-aspek yang dibutuhkan dalam tumbuh-kembangnya (Christianti, 2007). Lebih lanjut, aktivitas bermain merupakan bagian dari pertumbuhan anak usia dini yang mendukung kesehatannya secara utuh. Anak yang secara teratur bermain-main menunjukkan kecenderungan untuk lebih fit dan aktif, selain itu menunjukkan tanda-tanda kesiapan untuk belajar (Spencer and Wright, 2014). Bermain outdoor adalah bagian penting dari tema terkait kesehatan dan kesejahteraan bagi anak-anak. Hal ini juga mempunyai kaitan yang lebih luas lagi dengan besarnya aktivitas fisik pada anak-anak dan latihan fisik tubuh yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan individu dimasa dewasanya, serta mempunyai pengaruh jangka panjang (Baranowski et al 1993.; Brown et al. 2009).

Aspek tumbuh kembang terkait dengan kemampuan belajar dari alam dan kreatifitas anak-anak dalam mengeksplorasi ruang. Oleh karena itu perencanaan dan perancangan ruang luar hendaknya yang ramah bagi anak, aman serta mendukung keaktifan anak untuk bersosialisasi, meningkatkan imajinasi dalam bermain, serta aktivitas fisik yang melatih otot-otot motorik. Menurut Hutapea, et.al, jika ditinjau dari pendidikan pedagogis, aktivitas bermain mampu menunjang perkembangan anak-anak untuk bisa belajar dan memiliki kemampuan beradaptasi serta meningkatkan perkembangan panca inderanya.

Kegiatan bermain tersebut, tentu saja membutuhkan pewadahan yang baik dan terencana. Lingkungan bermain yang baik tidak hanya menyangkut ketersediaan alat permainan didalam sebuah ruang tertutup atau ruang terbuka, namun lebih jauh lagi terkait dengan perilaku bermain anak dalam mengeksplorasi ruang. Ada 4 hal mendasar menurut White (2004), terkait dengan perencanaan lingkungan bagi anak, yaitu perencanaan lingkungan harus membebaskan anak dalam bergerak (*barrier-free space*), kenyamanan, mendukung pertumbuhan dan mudah diawasi. Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa kenyamanan dan kemudahan anak untuk bergerak akan mendukung kemampuan anak untuk bereksplorasi, sehingga perencanaan yang baik untuk kenyamanan dan keamanan ruang luar dibutuhkan untuk menyesuaikan kebutuhan anak. Pemilihan material, penggunaan material alam, perencanaan vegetasi dan lansekap, serta pemilihan warna, pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku dan pergerakan. Desain lingkungan yang dinamis dari sisi pemilihan permainan serta perencanaan lingkungan secara keseluruhan akan mendukung perkembangan anak, menyangkut aspek fisik, sosial, intelektual dan kepribadian.

## Masalah Penelitian

Prinsip perancangan secara umum ditujukan untuk memenuhi kebutuhan penggunaanya (*user need*). Terkait dengan hal tersebut, perancangan ruang bermain luar bagi anak juga semestinya direncanakan dan didesain untuk memenuhi kebutuhan anak dalam bermain yang sesuai dengan usianya. Lebih jauh lagi dalam perancangan ruang bermain ini

diupayakan agar anak merasa nyaman dan betah untuk bermain berlama-lama. Selain itu diharapkan kegiatan bermain dapat membantu anak dalam mengeksplorasi ruang, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan sosial diantara anak-anak dan kesempatan mengembangkan diri melalui kegiatan eksplorasi dan petualangan. Yang tidak mungkin dikesampaikan adalah bahwa perencanaan ruang bermain harus memperhatikan aspek-aspek fisik, termasuk skala. Skala ruang dan jangkauan yang dipilih akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak dalam bermain dan bereksplorasi. Untuk itu kajian ini ingin mengetahui:

1. Apakah desain ruang bermain *outdoor* (luar) dengan skala yang luas, jangkauan atau jarak pandang berpengaruh pada rasa aman dan kenyamanan serta mampu mendukung kreativitas pada anak-anak?
2. Untuk mendukung kebutuhan bersosial dan berkomunikasi apakah dibutuhkan ruang-ruang luar yang bersifat individual dan komunal?

## Tinjauan Teori

Kebutuhan lingkungan fisik bagi anak-anak tentunya akan berbeda dari kebutuhan manusia dewasa. Lingkungan fisik sendiri terdiri atas berbagai kondisi yang berpengaruh terhadap manusia. Lanskap, bentuk permukaan bumi, ekosistem, iklim mikro, vegetasi, sumber-sumber air, view, pencahayaan, kualitas udara dan sumberdaya alam, akan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Lingkungan fisik inilah yang banyak berpengaruh pada apa saja yang dirasakan dan direspon oleh manusia,

serta kemudian akan berpengaruh pada tindakan sebagai sebuah respon.

Secara umum telah dimengerti bahwa setiap kegiatan yang berbeda akan membutuhkan ruang yang berbeda pula atau secara singkat sering didefinisikan bahwa setiap aktivitas mempengaruhi program ruang yang akan disediakan dalam perancangan. Namun selama ini sering tidak disadari sepenuhnya bahwa aspek fisik yang ada di lingkungan ternyata mempengaruhi cara merespon. Sebenarnya bagaimanakah lingkungan fisik mampu membedakan cara manusia memberikan respon? Sebagai contoh, dalam kehidupan masyarakat tradisional di Sumba, keberadaan manusia yang hidup tidak bisa dipisahkan dari keberadaan para leluhur, sehingga makam leluhur mereka tempatkan dalam lingkaran kehidupan. Tempat mereka istimewa yaitu di pusat tata bangunan kampung. Contoh ini menjelaskan bahwa keberadaan lingkungan fisik juga diikuti dengan respon dan rangkaian tata perilaku.

Terkait dengan perancangan ruang (*indoor and outdoor*) bagi anak-anak, lingkungan fisik di sekitar ruang hidup mereka semestinya juga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Beberapa teori terkait lingkungan menyatakan bahwa lingkungan adalah sumber yang selalu bisa digali untuk menumbuhkan imajinasi dalam bermain dengan keunikan dan dalam skala yang berbeda-beda. Sebagai contoh, Moore (1986) menyatakan bahwa keunikan lingkungan fisik pada setting lingkungan yang berbeda-beda akan menumbuhkan keingintahuan, dan terlebih lagi memancing imajinasi untuk berpetualang. Hal ini bisa kita kaitkan dengan misalnya, setting

lingkungan pada tepian kali yang biasa digunakan anak-anak untuk bermain akan memunculkan aktivitas yang berbeda jika kita bandingkan bagaimana anak merespon pada lingkungan kampung (Damanik dan Amijaya, 2009).

Menurut Munandar (1999) ada beberapa faktor yang mendorong terwujudnya kreativitas yang disebut sebagai faktor internal yang bersumber dari keunikan individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu. Selanjutnya Munandar menyebutkan bahwa faktor internal yang dimaksud sebagai kemampuan kognitif, intelegensi, kepribadian, motivasi intrinsik, jenis kelamin. Sedangkan faktor lingkungan (fisik, sosial, budaya), status sosial ekonomi, posisi urutan kelahiran, penghargaan diidentifikasi sebagai faktor eksternal, yang merupakan aspek diluar keunikan individu. Masih terkait dengan kreativitas anak, Yerkes (1982) menemukan bahwa anak-anak usia dini yang bermain pada lingkungan luar yang bersifat petualangan menunjukkan kecenderungan meningkatnya kemampuan visual motorik disertai perkembangan kemampuan verbal, kemampuan sosial, asertif dan imajinasi yang lebih menonjol. Beberapa tempat bermain luar yang dibuat dengan memanfaatkan bentuk-bentuk lanskap, tekstur, dan ketinggian dengan material atau bahan-bahan yang merangsang indera peraba, seperti kotak dari bahan karton, alat permainan, pasir dan air terbukti mendukung anak-anak untuk merasakan lingkungannya melalui berbagai material yang merangsang panca indera. Mobilitas/pergerakan dan persepsi pada setting lanskap mampu merangsang panca indera anak-anak dan menghasilkan umpan balik serta menunjukkan peningkatan

kemampuan perkembangan yang signifikan. Melalui gerakan dalam bermain, anak-anak merasakan bentang alam melalui tiga mode pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan evaluatif (Said, 2005). Lebih lanjut, Olds (1989) menunjukkan bahwa aktivitas bermain dengan elemen lanskap (alamiah dan buatan), faktor iklim (udara/angin, air, matahari: panas dan pembayangan) merangsang keaktifan panca indera mereka, yang mengarah kepada perkembangan kognitif. Informasi yang dikumpulkan dari rangsangan ditafsirkan dan diterapkan sebagai konsep atau gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa elemen lanskap memberikan keuntungan ataupun kesulitan yang mendorong perkembangan pada anak-anak melalui fase bermain.

Masa kecil merupakan masa paling kritis dalam perkembangan anak. Sebagian ahli menyebut sebagai masa emas perkembangan. Perkembangan fisik, sosial-emosional dan kognitif anak berlangsung cepat selama periode formatif ini, dengan transisi kritis yang terasa lebih intens. Proses kemajuannya cepat dan bisa diikuti secara signifikan. Salah satu aspek yang mendukung perkembangan tersebut adalah interaksi/eksposur ke lingkungan luar, sehingga mendorong pertumbuhan intelektual dan pembelajaran kognitif juga terkait dengan pengalaman bereksplorasi yang lebih luas. Oleh karena itu, pembelajaran lingkungan melalui permainan perlu dibawa ke dalam kehidupan semua anak dengan diselaraskan pada prinsip dan kebiasaan masyarakat setempat. Studi ini melihat dampak bermain di ruang bermain *outdoor* (luar) yang terkait dengan kegiatan fisik atau motor anak-

anak. Penelitian ini menyajikan studi kasus.

## Metode Penelitian

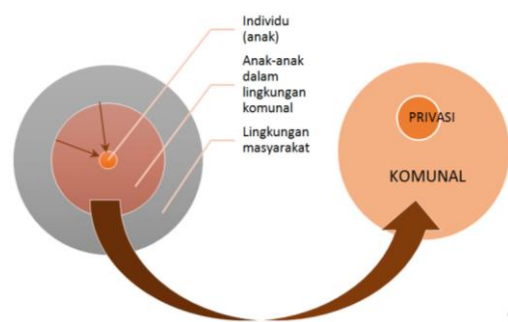
Penelitian dilakukan dengan melakukan survei literatur. Sebagai kajian awal, penelitian ini merupakan bagian dari studi kajian perencanaan dan perancangan panti asuhan anak, maka studi kasus yang dipilih terkait dengan kebutuhan penyediaan ruang bermain luar bagi anak-anak yang mencoba untuk mengintegrasikan konteks lingkungan sekitar, dalam hal ini lingkungan kampung sebagai lingkungan fisik yang mendukung interaksi sosial anak-anak panti asuhan. Sifat data yang diperoleh kualitatif deskriptif dengan mengidentifikasi kebutuhan anak untuk berinteraksi dalam lingkup individual dan komunal (berkelompok). Studi literatur dilakukan dengan mencari sumber preseden (studi kasus) yang mendukung konsep perancangan ruang bermain luar yang diintegrasikan sebagai bagian dari ruang dalam. Perencanaan ruang bermain luar bisa merupakan bagian dari perpanjangan ruang dalam, dengan tingkat keamanan yang terjangkau, kebebasan bermain dan mewadahi sifat individual dan komunal.

## Temuan dan Pembahasan

Terkait dengan perkembangan anak, tidak bisa dilepaskan bahwa setiap anak adalah individu yang unik. Selama ini pendekatan yang dilakukan pada anak masih sangat umum, apalagi jika dikaitkan dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Kebutuhan yang selama ini diselesaikan masih pada tahap kebutuhan hunian. Pendekatan yang dilakukan sangat

umum dan hal ini tidak bisa dilakukan karena faktor pendanaan yang terbatas.

Studi yang dilakukan pada bentuk rumah bagi anak yatim piatu kurang mampu menangkap kebutuhan privasi anak-anak. Penyediaan fasilitas fisik komunal diambil sebagai pilihan yang paling ekonomis, dibandingkan dengan mempertimbangkan kebutuhan privasi anak-anak. Secara umum dapat ditemukan kecenderungan sebagai terlihat pada diagram 1.



**Diagram 1. Kedudukan individu (anak) dalam lingkungan komunal dan sosial terkait dengan kebutuhan privasi dan komunal**

Pada diagram 1, menunjukkan posisi individu (anak) dan kedudukannya pada lingkungan bersama anak-anak yang lain. Jika dilihat pada konteksnya dalam masyarakat, maka anak-anak ini bagian dari masyarakat sosial yang mestinya juga diwadahi dengan kebutuhan yang diperlukan. Pada bagian diagram menunjukkan kebutuhan alamiah setiap individu (baik itu dewasa maupun anak) yang selalu mencakup dua aspek: privasi dan komunal (sosial).

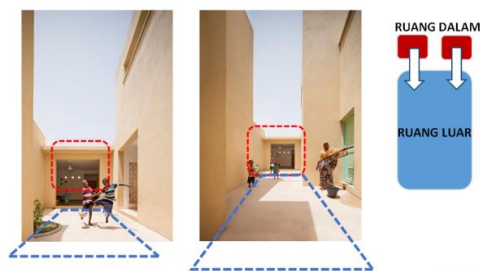
Temuan ini kemudian ditarik kedalam pemenuhan akan kebutuhan anak. Seharusnya dalam pendekatan perancangan dua spek privasi dan komunal ini mendapatkan perhatian yang sama. Sebagai contohnya adalah bagaimana anak menemukan ruang-

ruang baginya untuk bermain sendiri, namun tetap berada dalam lingkungan bersama anak-anak yang lain. Hal yang bisa dilakukan salah satunya adalah menciptakan spot-spot kecil, diantara lingkungan bermain. Ruang-ruang privasi ini memungkinkan bagi anak untuk mengeksplorasi dirinya, selain itu juga memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih kepercayaan diri pada jangkauan-jangkauan kecil. Disini dimungkinkan bagi anak-anak untuk bermain sendiri namun tetap menemukan teman untuk melakukan interaksi.

Pada studi preseden yang dilakukan pada karya rancangan Urko Sanchez Architects<sup>8</sup>, yaitu SOS children's village, di Djibouti, di Afrika Timur, ditemukan beberapa hal menarik terkait bagaimana merespon kebutuhan akan privasi dan komunal:

1. Ruang luar dalam jangkauan ruang dalam

Satu keunikan yang ditemukan pada studi preseden karya Urko Sanchez adalah, ruang-ruang bermain diluar yang merupakan ekstensi dari ruang dalam yang dirancang terbuka tanpa penyekat. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk bermain dalam jangkauan yang sedang sampai dengan kecil. Hal ini meningkatkan rasa aman, percaya diri anak untuk bermain. Dua hal tersebut merupakan bagian penting untuk menumbuhkan kreativitas pada anak-anak.



**Gambar 1. Koneksi ruang dalam menuju ruang luar**

2. Spot-spot individual sebagai tempat yang aman untuk individu



**Gambar 2. Ruang-ruang privasi didalam dan diluar hunian**

Pada beberapa sudut ruang ditemukan banyak kemungkinan bagi anak untuk mengeksplorasi ruang-ruang yang berskala kecil untuk lebih merasakan ruang privasi. Hunian panti ini dirancang dengan pendekatan keluarga, sehingga yang ditemukan adalah ruang keluarga/ruang berkumpul, dapur kecil, serta mekan makan yang hanya terdiri dari 8-10 kursi. Bentuk pendekatan ini merupakan bagian dari penerapan skala keterjangkauan yang nyaman bagi anak, terutama yang masih usia dini. Disini interaksi sosial dimungkinkan bisa terjadi diantara anak-anak dan para pengasuh. Kelebihan dari perancangan yang terbuka ini memungkinkan anak untuk berpindah dari skala kecil

<sup>8</sup> Sumber:  
<http://www.archdaily.com/773319/sos-childrens-village-in-djibouti-urko-sanchez-architects>

menuju skala ruang yang lebih besar dengan alamiah. Keunikan lain adalah, desain ini direncanakan sesuai dengan konteks iklim lokalnya, hal ini terbukti dengan konfigurasi massa bangunan yang berupa kluster yang saling menaungi yang memungkinkan pembayangan diantara unit bangunannya. Ditambah lagi, kompleks ini terletak pada area yang rentan terhadap kekeringan, sehingga suasana yang terbentuk tidak memungkinkan banyak vegetasi sebagai naungan diluar.

3. Pemanfaatan material yang merespon panca indera



**Gambar 3.** Suasana yang kaku dengan permainan detailing yang minimal

Desain ini menemukan kesulitan untuk banyak bermain dengan material yang mampu mendukung respon anak-anak. Keterbatasan area pada lahan yang kering mendesak pemanfaatan material yang terbatas. Meskipun demikian sebenarnya keunikan bisa ditampilkan melalui detail dan ornamen yang menggugah anak untuk meraba, merasa ataupun mencoba. Yang bisa diamati adalah penggunaan material yang sangat fungsional dan tidak dengan tujuan untuk menciptakan ruang-ruang yang mendukung kreatifitas anak-anak.

4. Skala dan keterjangkauan yang mendukung keamanan, kreativitas dan kenyamanan



**Gambar 4.** Skala dan keterjangkauan yang aman dan nyaman

Salah satu keberhasilan yang cukup menonjol adalah, bahwa kompleks hunian ini memungkinkan skala ruang luar yang berbeda-beda dengan jangkauan yang cukup minim, sehingga anak-anak bisa mengeksplorasi sudut-sudutnya dengan lebih nyaman. Meskipun pada spot taman bermain, alat permainan relatif sederhana dan terbatas, namun interaksi sosial bisa terjadi. Yang masih diragukan adalah bentukan ruang yang dominan kotak belum mampu merangsang kreativitas anak. Ruang bermain luar cenderung diarahkan dalam skenario perancang, sehingga anak-anak tidak dimungkinkan untuk mengenal elemen-elemen alamiah, seperti tanah, pasir ataupun bentukan yang lebih dinamis (lengkungan, gundukan, terowongan, halang rintang, dll). Meskipun hal ini masih membutuhkan dukungan bukti lain.

## **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Penelitian ini menunjukkan hubungan antara keaktifan anak pada lingkungan luar (taman bermain luar). Faktor keterjangkauan dan luasan area

bermain bagi anak usia dini dimungkinkan untuk direncanakan pada skala yang berbeda, yaitu skala yang kecil dengan keterjangkauan yang lebih sempit membuat anak-anak bermain dan mengeksplorasi diri. Namun tetap dibutuhkan juga ruang-ruang dalam keterkaitan bersama antar anak, yang memungkinkan anak-anak untuk melakukan interaksi sosial. Peran alat-alat permainan cukup penting untuk merangsang panca indera, namun perancangan lanskap yang dinamis dan fleksibel melalui permainan lengkungan, gundukan, terowongan maupun tinggi-rendah, memberikan dampak terhadap aktivitas fisik pada anak. Ini adalah kompetensi yang sangat penting bagi penguasaan umum anak-anak terhadap tubuh mereka sendiri sehubungan dengan lingkungan fisik. Ada hubungan yang kuat antara fitur landscape dan fungsi bermain melalui permainan eksploratif.

## Daftar Pustaka

- Baranowski, T., W.O. Thompson, R.H. DuRant, J. Baranowski, & J. Puhl. (1993), Observations on Physical Activity in Physical Locations: Age, Gender, Ethnicity, and Month Effects. *Research Quarterly for Exercise and Sport* 64 (2): 127–33.
- Christianti, M. (2007), Anak dan Bermain. Makalah disampaikan dalam kegiatan Jurnal Club Prodi PGTK UNY dan majalah EduTOT PGTK UNY Tanggal 17 Mei 2007.
- Hutapea, C.R., Razziati, H.A., Nurachmad S. (2015). Taman Bermain Anak dengan Penekanan Aspek Keamanan dan Kenyamanan di Tarekot Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan*
- Arsitektur - Student Journal Universitas Brawijaya*, Vol 3, No 3. Diakses melalui: <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/124>, pada Maret 2016.
- Munandar, Utami S.C, 1999, Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat), Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Yerkes, R. (1982), A Playground That Extends The Classroom, ERIC. Document 239802. Vol.6, No.4 (Winter), Miami University.
- Moore, R. C. (1986), Childhood's Domain: Play and Place In Child Development, London: Croom Helm.
- Damanik, I. dan Amijaya, S.Y. (2009), Habitable Space for Children, *Proceeding of International Conference on the 8th Sustainable Environment and Architecture (SENVAR 8) and 2nd Malay Architecture in Surabaya, Indonesia*, ISBN: 978-979-96974-8-6
- Said, I. and Abu Bakar, M. S. (2005), Landscape for children to play and learn: A conceptual comparison between natural stream and playground. *Jurnal Teknologi Universiti Teknologi Malaysia*, No.42, June, 1-10.
- Olds, A. R. (1989), Psychological and Physiological Harmony in Child Care Center Organismic and Transactional Perspectives. *In: Stokols, D. and Altman, I. eds.*
- SOS children's village, di Djibouti, di Afika Timur, diakses melalui: <http://www.archdaily.com/773319/sos-childrens-village-in-djibouti-urko-sanchez-architects>, pada Mei 2016.